

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Hadis adalah ucapan (*qauli*), dan tindakan (*fi'li*), serta sikap dan kesan (*taqrir*) Nabi Muhammad SAW terhadap sesuatu. Hadis dalam risalah Islam merupakan teladan yang wajib di ikuti. Sebagian besar hadis diriwayatkan secara lisan oleh sahabat oleh generasi penerus mereka (*tabi'in*) atau kepada sesama sahabat. Hanya sebagian kecil sahabat yang sejak awal meriwayatkannya secara tertulis. Karena hadis sebagai teladan, maka hadis dilestarikan dengan cara dihafalkan dan diamalkan dalam praktik ibadah. Penghafal-penghafal Al-Qur'an maupun hadis kemudian bermunculan dikalangan umat Islam dari generasi pertama (sahabat) hingga saat ini. Tradisi menghafal memang merupakan bagian dari pengembangan keilmuan Islam sejak awal.<sup>1</sup>

Karena itu, hadis mempunyai otoritas tersendiri yang wajib dita'ati umat Islam, seperti halnya Al-Qur'an. Hadis yang merupakan tindakan, dan sikap atau kesan Nabi terhadap segala sesuatu itu, isinya mencakup segala aspek kehidupan, dari yang paling abstrak dan umum sampai yang paling konkret dan khusus. Itu sebabnya hadis secara kausalitas ditulis dan dihafal oleh umat Islam sebagai pengetahuan untuk menjawab persoalan-persoalan agama, moralitas sosial, politik, dan sebagainya. Semakin banyak persoalan yang dihadapi, dan semakin beragam persoalnya, maka semakin serius umat Islam mencari hadis atau sunnah sebagai landasan atas solusi persoalan-persoalan tersebut. Karena kebutuhan masyarakat terhadap hadis atau sunnah ini terus meningkat maka periwayatan

---

<sup>1</sup> Badri Khairuman, *Otentisitas Hadis*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), hlm 3.

hadis pun baik tertulis maupun lisan dengan sendirinya berkembang pula. Namun seiring dengan semakin banyaknya periwayatan hadis, tingkat kekeliruan atau kesalahan semakin banyak pula. Baik kekeliruan dan kesalahan itu berupa salah mendengar dan memahami riwayat atau bahkan dengan sengaja memalsukan hadis yang di atasnamakan dari Nabi Muhammad SAW. Apalagi hadis atau sunnah tidak *mu'jiz* yang tidak dapat ditiru seperti Al-Qur'an. Selain itu, sunnah tidak diperintahkan oleh Nabi untuk dihafal dan disampaikan secara harfiyah atau ditulis secara resmi seperti halnya al-Qur'an.<sup>2</sup>

Hadis sebagai gambaran kehidupan Rasulullah SAW. Dalam perjalanan sejarahnya telah mengalami banyak cobaan dan rintangan. Satu diantaranya, hadis terlambat dibukukan selama satu abad lebih, bila dibandingkan dengan Al-Qur'an. Keadaan ini telah memaksa para ahli untuk menghimpun dan menyeleksi, sehingga mana hadis dan mana yang bukan hadis. Untuk memisahkan antara keduanya, para ahli mengembangkan berbagai metode penelitian, membuat istilah dan sekaligus melakukan kritik. Ilmu kritik ini dikembangkan, tujuan utamanya adalah: *pertama*, untuk mengetahui dengan pasti otentisitas suatu riwayat, dan *kedua*, untuk menetapkan validitasnya dalam rangka menetapkan suatu riwayat.

Upaya untuk senantiasa membersihkan hadis dari kebohongan adalah hal yang begitu fundamental, dan pekerjaan ini terus dilakukan oleh ualama hadis. Penelitian dan pengkajian keabsahan hadis dengan metodologi kritik tertentu adalah pekerjaan yang tidak pernah berhenti, yang ternyata hal itu juga dilakukan

---

<sup>2</sup> Badri Khairuman, *Otentisitas Hadis*, hlm 4-5.

oleh peneliti dan pengkaji dikalangan ekstern umat Islam yang diantaranya adalah para orientalis.<sup>3</sup>

Adanya urgensi tentang pentingnya penelitian hadis nabi ini, juga telah dikemukakan oleh Syhudi Ismail yaitu:

1. Memperkokoh keyakinan bahwa hadis Nabi merupakan sumber hukum Islam.
2. Menekankan bahwa tidak seluruh hadis Nabi tertulis pada zaman Nabi.
3. Munculnya pemalsuan hadis.
4. Proses penghimpunan hadis yang memakan waktu cukup lama.<sup>4</sup>

Pada abad 19, beberapa permasalahan seputar keotentikan dan legalitas hadits mulai muncul, terutama dikalangan orientalis. Hal tersebut menjadi *central object* dalam studi Islam terutama yang berkaitan dengan hukum Islam. Banyak dari mereka yang mempertanyakan perihal dari status hadis, hal tersebut disebabkan karena sebagaimana yang dikatakan bahwa proses kodifikasi hadis dilakukan pada waktu yang cukup lama dari peristiwa periwayatannya.<sup>5</sup>

Namun, studi Barat mengenai sejarah Islam awal, agama, dan kedudukan Al-Qur'an sebagai kitab suci telah berkembang kearah dua pendekatan yang berbeda menurut J. Koren dan Y.D. Nevo. Pendekatan pertama yang dinamakan pendekatan tradisional meneliti sumber-sumber Islam dan mengujinya dengan cara-cara yang sesuai dengan berbagai asumsi dan tradisi kesarjanaan muslim. Sedangkan pendekatan kedua, yakni pendekatan revisionis, walaupun keduanya

---

<sup>3</sup> Wahyudin Darmalaksana, *Hadits di Mata Orientalis*. (Bandung: Benang Merah Press, 2004), hlm 8.

<sup>4</sup> M Syuhdi Ismail, *Kaidah Kesahihan Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm 85-111.

<sup>5</sup> M. M Azami, *Hadits Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, terj. Ali Mustafa Ya'qub (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hlm. 1-2.

tidak menyukai istilah tersebut, mengkaji sumber-sumber Islam dengan metode kritik sumber (*source-critical methods*) serta menganggap sumber-sumber non-Arab dan bahan-bahan lain seperti temuan arkeologi, epigrafi, dan numismatik yang secara umum tidak dikaji oleh aliran tradisional sebagai bukti sejarah.

Para pengkaji hadis di bagi kepada dua aliran, yaitu aliran *revisionis* dan *tradisional*. Yang termasuk aliran *revisionis* adalah, mereka memiliki karya-karya yang menawarkan uraian yang bertentangan dengan peristiwa penaklukan Arab dan kemunculan Islam, tetapi mereka sama-sama memakai seperangkat asumsi metodologis yang di tolak oleh aliran tradisional. Mereka cenderung menarik kesimpulan yang mengingkari validitas uraian-uraian historis yang didasarkan pada berbagai fakta dari sumber-sumber Islam. Sementara kelompok tradisional, selain tidak mengakui kesimpulan mereka, juga menolak validitas metode kritik sumber. Oleh sebab itu, aliran *revisionis* dan tradisional adalah dua kerangka metodologi yang tidak pernah bertemu satu sama lain, karena yang pertama menggolongkan yang berikutnya sebagai studi agama dan literatur, bahkan studi sejarah. Hal ini tentu saja sulit diterima oleh aliran tradisional.

Dalam kaitan ini, studi hadis yang termasuk ke dalam studi sejarah Islam awal tentunya tidak perlu dikecualikan dari sudut pandang tersebut. Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht, adalah dua pengkaji hadis yang dapat di dikategorikan sebagai wakil dari paradigm *revisionis*, sementara Fuat Sezgin,

Nabia Abbot, dan M.M. Azamai sebagai aliran tradisional. Akan tetapi kita tidak akan menjelaskan perbedaan tersebut secara panjang lebar.<sup>6</sup>

Orientalisme, sejak semula telah memberikan perhatian kepada penyelidikan hadis. Sebab-sebab yang mendorong perhatian itu dapat dicari pada beberapa faktor. Diantara faktor-faktor tersebut, yang mungkin terkuat adalah lebih mudahnya usaha memburuk-burukkan Islam melalui penelitian atas Hadis dari pada melakukan penelitian terhadap Al-Qur'an. Alasan untuk mencurigai motif-motif utama para orientalis di dalam mendiskreditkan agama Islam melalui penyelidikan hadis menjadi lebih kuat dalam hati kita, jika kita lihat hasil-hasil penemuan para sarjana Arab sendiri. K.S. Salabi, dalam artikelnya mengenai orientalis Henri Lamnes, artikel yang dimuat dalam antologi *Historians of The Middle East*. Adanya keinginan untuk mendiskreditkan Islam ini telah mengakibatkan banyak kekeliruan bagi penyelidik hadis hingga saat ini. Gambaran yang sangat negatif dan prasangka yang berlebih-lebihan terhadap Islam telah menyesatkan hampir semua kaum orientalis, kecuali beberapa penyelidik/sarjana belaka yang sanggup memupuk pandangan jernih tentang obyek yang diselidiki.<sup>7</sup>

Kajian-kajian orientalis dengan berbagai diskursus studi keislaman ini, sebenarnya bisa diberi pengertian bahwa mereka adalah orang-orang yang dengan sengaja menyerang keyakinan umat Islam dan mendiskreditkan Islam, sedangkan mempelajari tradisi Islam merupakan topeng *an sich*. Pengertian ini didasarkan pada peristiwa Perang Salib, dimana bangsa Barat mengalami kekalahan atas

---

<sup>6</sup>Ali Masrur, *Posisi Pemikiran Hadis G.H.A. Juynboll dalam studi hadis di Barat* (Wawasan, volume 28, No. 1, 2005), hlm, 1-2.

<sup>7</sup>MM Azami, *Pembela Eksistensi Hadis*. (Jakarta: Putaka Firdaus, 2002), hlm 26-27.

bangsa Timur dalam memperebutkan kawasan Palestina, tempat ziarah kaum Nasrani, yang di menangkan tentara Islam pimpinan Salahuddin al-Ayubi (1169-1193).<sup>8</sup> Dari sinilah, orientalis kemudian tertuju kepada penjajahan dunia Islam, dengan berkedok menggali dan mempelajari khazanah Islam, yang muara akhirnya hanyalah untuk menghancurkan Islam.

Hal ini tak lepas dari kesadaran mereka, bahwa Islam tidak bisa diperangi secara fisik sehingga mereka lebih memilih pada perang fikir. Lalu mengapa hadis dijadikan salah satu sasaran empuk mereka, hal ini berawal dari persepsi mereka yang mengatakan bahwa agama yang paling benar adalah agama Yesus bukan Islam, sementara Al-Qur'an yang dijadikan pegangan umat Islam bukanlah wahyu. Selanjutnya Muhammad dijadikan referensi, dengan mencari titik kelemahan Muhammad sebagai individu bukan sebagai wahyu atau utusan. Akhirnya, sebagai sumber otoritas kedua merekapun menelanjangi hadis, dalam kenyataannya mereka gagal menyerang dan meragukan Al-Qur'an. Meminjam istilah Abdul Ra'uf, misi dari orientalis ini adalah penghancuran tradisi (*destructio of the tradition*).<sup>9</sup>

Berdasarkan tatanan objektif jika kita mengkaji ulang tulisan-tulisan kaum orientalis, ternyata kita juga dapat menyimpulkan bahwa karya-karya mereka tidak bisa diremehkan begitu saja dalam pengembangan studi Islam dan kebudayaan. Dengan metode ilmiah yang diterapkan dalam penyusunan kamus dan ensiklopedi, mereka telah memberikan andil besar dalam memperkaya

---

<sup>8</sup> M. Abdurrahman, "Ilmu Hadis Sebagai Sumber Pemikiran" dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, jld. 4 (Jakarta: PT Ichtiar baru Van Houve, 2002), hlm. 59

<sup>9</sup> Hendro Prasetyo, "Pembenaran Orientalisme Kemungkinan dan Batas-batasnya," dalam *ISLAMIKA Jurnal Dialog Pemikiran Islam* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 101.

kepuustakaan Islam dengan berbagai karya dibidang disiplin ilmu yang berbeda, yang salah satunya adalah hadis Nabi Muhammad SAW.<sup>10</sup>

Sebagai bukti kongkrit dari hasil kajian para orientalis dalam bidang hadis atau yang terkait denganya, dapat terlihat dari banyaknya orientalis dan karya tulis mereka. Antara abad ke-19 dan 20 nama-nama orientalis yang muncul lewat tulisan-tulisanya dalam bidang hadis jumlahnya relative cukup banyak. Diantara para orientalis atau sarjana Barat yang berkecimpung pada masa tersebut ialah Leone Caetani, Aloys Sprenger, Edward E. Salisbury, Ignaz Goldziher, Alfred Guillaume, James Horovits, Lammens, Arent Jan Wensink, T. W. Juynboll, OV. Hondass, L. Krehl, dan belakangan muncul W. Montgomery Watt, Joseph Schacht, James Robson, Nabia Abbot, G.H.A. Juynboll, dan Daniel W. Brown. Dari nama-nama tersebut, yang paling menonjol karena karya-karyanya dan pemikirannya tentang hadis ialah Ignaz Goldziher (1850-1921), Joseph Schacht (1902-1969) dan G.H.A. Juynboll.<sup>11</sup>

Hingga saat ini, persoalan asal-usul hadis masih menjadi bahan perdebatan dikalangan para pemikir hadis. Sejumlah pemikir meragukan kebenaran hadis sebagai sesuatu yang berasal dari Nabi, dan hal itu menurut mereka dapat dibuktikan secara historis, sedangkan sebagian pemikir yang lain mempercayai bahwa hadis memang berasal dari Nabi. Masing-masing kelompok mengemukakan berbagai argument yang tampak sama-sama meyakinkan.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Wahyudin Darmalaksana, *Hadits di Mata Orientalis*. (Bandung: Benang Merah Press, 2004). hlm. 9-10.

<sup>11</sup> Dadi Nurhaedi, *Perkembangan Studi Hadis di Kalangan Orientalis*, Jurnal ESENSIA, Volume IV, No.2, Juli 2003, hlm 175-176.

<sup>12</sup> Ali Masrur, *Teori Common Link, Melacak Kesejarahn Hadis*, (Yogyakarta, LKisYogyakarta, 2007), hlm. 1.



Diantara orientalis yang paling berpengaruh adalah Ignaz Goldziher. Ignaz Goldziher adalah tokoh pertama dan utama dalam kajian hadits di dunia Barat. Ia adalah peletak dasar kajian hadits di dunia Barat. Mengkaji berbagai pemikiran orang Barat tidak bisa jika tidak diawali dari pemikirannya. Goldziher telah menguji sebagian besar literatur hadis dalam karyanya *Muhammadanische studien*, vol. II. Ia sampai pada kesimpulan bahwa jarang sekali sebuah hadis Nabi dapat dibuktikan sebagai kata-kata nabi yang autentik atau deskripsi tentang perilakunya yang dapat dipercaya.<sup>13</sup>

Goldziher, seorang yahudi Hungaria, dikalangan islamolog terkenal dengan keberaniannya mengkritik dan meragukan hadis serta melontarkan tuduhan keras yang tidak pernah didengar di jajaran *muhadditsin* selama berabad-abad. Khusus tentang Goldziher tak kurang dari Johan Fuek, penulis materi hadis dalam Ensiklopedi Islam, menyanjungnya secara berlebihan dengan mengatakan ilmu pengetahuan berhutang banyak pada Goldziher, karena tulisan-tulisannya tentang hadis. Pengaruhnya dalam bidang studi Islam merupakan pengaruh terbesar dibanding kolega-koleganya. Ia telah berjasa menentukan arah-arrah dan pengembangan penelitian dalam kajian ini.<sup>14</sup>

Ignaz Goldziher berpendapat bahwa hadis-hadis yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dan para sahabatnya diberbagai koleksi hadis konanik bukan merupakan laporan-laporan autentik dari orang-orang itu, tetapi lebih pada merefleksikan perkembangan doktrin dan politik pada dua abad pertama

---

<sup>13</sup>Ali Masrur, *Skeptisisme Ignaz Goldziher (1850-1921) terhadap Autentisitas Hadits dan berbagai tanggapannya* (Jurnal Wawasan, vol. 34, no. 2, Juli-Agustus, 2011). hlm. 114.

<sup>14</sup>Wahyudin Darmalaksana, *Hadits di Mata Orientalis*. hlm. 11.



masyarakat Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Itu didasarkan terutama pada analisa kandungan matan hadis, bukan pada para periwayatnya.<sup>15</sup>

Goldziher mencontohkan sebuah hadis yang terdapat dalam kitab *Shahih Bukhari*, yaitu berkenaan dnengan hadis rihlah ke tiga masjid yang diriwayatkan oleh al-Zuhri:

لَا تُشَدُّ الرَّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَسْجِدِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَسْجِدِ الْأَنْصَارِيِّ

Dimana menurutnya al-Bukhari hanya melakukan kritik *sanad* dan tidak melakukan kritik *matan*. Sehingga setelah adanya kritik matan yang dilakukan oleh Goldziher, hadis yang diriwayatkan al-Zuhri tersebut dinyatakan palsu.<sup>16</sup>

Menurut Goldziher, karena khawatir orang-orang syam yang pergi haji ke Mekah melakukan bai'at terhadap rivalnya, 'Abdullah bin Zubair, Khalifah 'Abd al-Malik bin Marwan berusaha agar orang-orang dapat melakukan haji di Qubah al-Sakhara di Qudus (Jerusalem) sebagai ganti dari pergi haji ke Makkah. Ia juga mengeluarkan keputusan bahwa tawaf disekitar al-Sakhra sama nilainya dengan tawaf di sekitar Ka'bah. Selanjutnya, untuk tujuan politik tersebut ia mempercayakan ahli hadis al-Zuhri untuk membuat hadits yang sanadnya bersambung kepada Nabi Muhammad SAW. dan mengedarkanya di masyarakat, sehingga nantinya dipahami bahwa ada tiga masjid yang dapat dipakai beribadah haji, yaitu Masjid di Makkah, Madinah, dan Masjid di Qudus (Jerusalem).<sup>17</sup>

Berdasarkan dari beberapa tanggapan Ignaz Goldziher tersebut, yang menyatakan:

<sup>15</sup> Ali Masrur, *Penerapan Metode Traditional-Historical dalam Mushannaf Abudrrazaq Al-Shan'aini dan Implikasinya Terhadap Persoalan Dating Hadits, dan Perkembangan Fikih Mekkah*. (Jurnal Wawasan vol. 36 no. 1 januari-juni 2013) . hlm. 12.

<sup>16</sup> Wahyudin Darmalaksana, *Hadits di Mata Orientalis*. hlm. 101.

<sup>17</sup> Wahyudin Darmalaksana, *Hadits di Mata Orientalis*. Hlm. 102-103.

1. Hadis anjuran Rihlah ke tiga masjid suci merupakan hadis palsu.
2. Makna kata rihlah dalam hadis tersebut adalah haji.
3. Secara tidak langsung mengatakan bahwa Imam al-Zuhri adalah pemalsu hadis.

Maka penulis tertarik meneliti beberapa dari pernyataan Ignaz Goldziher tersebut.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada beberapa pemaparan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang kritik terhadap pemikiran Ignaz Goldziher, berkenaan dengan hadis Tentang Anjuran Nabi Muhammad SAW untuk Rihlah Ke Tiga Masjid Suci (Masjid al- Haram, al-Nabawi, dan al-Aqsha) dalam literatur hadis. Dengan merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran Ignaz Goldziher tentang Hadis anjuran Nabi Muhammad SAW Rihlah ke tiga Masjid Suci ?
2. Bagaimana kekeliruan-kekeliruan Ignaz Goldziher dalam studi hadis anjuran Nabi Muhammad SAW Rihlah ke tiga masjid suci?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang dimunculkan diatas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui Pemikiran Ignaz Goldziher tentang hadis anjuran Nabi Muhammad SAW Rihlah ke tiga Masjid suci.

2. Untuk mengetahui kekeliruan-kekeliruan Ignaz Goldziher dalam studi hadis Anjuran Nabi Muhammad SAW Rihlah ke tiga Masjid suci.

#### **D. Kerangka Berfikir**

Metode yang digunakan oleh para ahli hadis dalam menetapkan autentisitas hadis adalah dengan meneliti sanad dan matan hadis. Untuk dapat memahami metodologi yang mereka gunakan, terlebih dahulu harus memahami pengetahuan dasar seputar hadis.<sup>18</sup>

Bagi M. M Azami autentisitas hadis itu sampai sekarang tetap dapat dibuktikan secara ilmiah dan historis. Kehidupan nabi merupakan model yang harus diikuti oleh kaum muslimin tanpa terikat oleh ruang dan waktu. Karena alasan ini, maka para sahabat bahkan sejak beliau masih hidup telah mulai menyebar luaskan pengetahuan tentang sunnah dan nabi sendiri juga memerintahkan mereka melakukan hal itu.<sup>19</sup>

Untuk memperoleh autentisitas hadis menurut M. M Azami maka seseorang harus melakukan kritik hadis. Menurutnya, kritik hadis sejauh menyangkut nash atau dokumen terdapat beberapa metode. Namun hampir semua metode tersebut dapat dimasukkan dalam kategori perbandingan atau cross reference. Dengan mengumpulkan semua bahan yang berkaitan atau katakanlah semua hadis yang berkaitan, membandingkannya dengan cermat satu sama lain, orang akan menilai keakuran para ulama'. Dalam hal ini sebagaimana dikutip M. M Azami Ibn

---

<sup>18</sup>Usman Sya'roni, *Otentisitas Hadis Menurut Ahli Hadis dan Kaum Sufi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), hlm. 1

<sup>19</sup> M. M Azami, *Studies in Hadith: Methodology and Literature*. (Indiana Polise: American Trust Publications, 1977), hlm 46 (e-book di unduh dari [www.scribd.com](http://www.scribd.com)).

Mubarak pernah berkata: “untuk mencapai pernyataan yang autentik orang perlu memperbandingkan kata-kata para ulama satu dengan lainnya”.<sup>20</sup>

Masih menurut M. M Azami untuk mengetahui auentisitas hadis, maka seseorang harus melakukan kritik hadis baik itu menyangkut sanad hadis maupun matanya. Adapun rumusan metodologis yang ditawarkan untuk membuktikan keautentikan hadis nabi di antaranya:

1. Memperbandingkan hadis-hadis dari berbagai murid seorang guru.
2. Memperbandingkan pernyataan-pernyataan dari para ulama dari beberapa waktu yang berbeda.
3. Memperbandingkan pembacaan lisan dengan dokumen tertulis.
4. Memperbandingkan hadis-hadis dengan ayat Al-Qur'an yang berkaitan.<sup>21</sup>

Menanggapi kritikan orientalis dengan meneliti auentisitas adalah salah satu metode untuk mengetahui hadis tersebut berdasarkan kesejarahan. Metode sejarah mempunyai perspektif Historis. Dengan menggunakan metode ini kita bisa mengetahui:

- a. Hadis-hadis beserta sanadnya, walaupun masih ada kemungkinan mempermasalahkan status sanad dan matan.
- b. Sanad-sanad yang lain terhadap hadis-hadis pada kitab yang telah memiliki sanad dengan tujuan untuk menguatkan sanad dan pengayaan matan.

---

<sup>20</sup> M. Azami, *Studies in Hadith: Methodology and Literature*. hlm 51-52.

<sup>21</sup> M. M Azami, *Studies in Hadith: Methodology and Literature*. Hlm 52.

- c. Setelah hadis dikodifikasikan dan telah menempati kitab-kitab yang ada maka muncullah pengertian takhrij: mengungkap posisi hadis kepada kitab-kitab yang ada dengan disertai penjelasan hukum.

Dengan demikian diharapkan hasil dari penelitian ini akan mampu menanggapi pendapat para orientalis, khususnya Ignaz Goldziher yang menganggap terjadinya pemalsuan terhadap hadis ini.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan tentang informasi yang digunakan melalui khazanah pustaka terutama yang berkaitan tentang tema yang dibahas. Di antara buku dan jurnal yang membahas tentang tema di atas di antaranya: Ignaz Goldziher *Muslim Studies*, M. M Azami, *Hadits Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, terj. Ali Mustafa Ya'qub, Wahyudin Darmalaksana, *Hadits di Mata Orientalis*, Ali Masrur *Skeptisisme Ignaz Goldziher (1850-1921) terhadap Autentisitas Hadits dan berbagai tanggapannya*. Dan untuk menemukan dan mengumpulkan dan mensyarah hadis rihlah ke tiga masjid suci dengan menggunakan *Makatabah Syamila*, *Kutub al-Tis'a*, *Syarah Fathul bari*, *Syarah Shahih Muslim*, *Tahdib at-Tahdib*, *Tahdib al-Kamal*, *Al-Mu'jam al-Mufahrasy*, dan *Al-Jami' al-Sagir*.

Kemudian masih ada beberapa literatur yang mendukung pembahasan ini, baik itu berupa buku-buku, artikel-artikel, dan jurnal-jurnal.

## F. Langkah-langkah Penelitian

### 1. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data Kualitatif. Dan tergolong pada penelitian kepustakaan (*Liberary Reaserch*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengklarifikasi, serta menelaah beberapa literatur yang berkaitan dengan inti permasalahan.

### 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah Buku *Islamic Studies* yang di karang olang Ignaz Goldziher. Sedangkan sumber sekundernya adalah data-data yang berkaitan dengan literatur-literatur hadis, diantaranya adalah *Maktabah Syamilah*, tulisan Muhammad Mustafa Azami dengan judul *Studies in Hadith Methodologi and Literature* (kemudian di terjemahkan oleh Ali Mustafa Ya'qub dengan judul *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*), tulisan Wahyudin Darmalaksana, dengan judul *Hadis di Mata Orientalis*. Kitab-kitab syarah hadis Dan juga beberapa tulisan lainnya baik itu berupa jurnal, artikel, maupun buku.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pada proses pengumpulan data penulis menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan mencari data yang berupa catatan, transkrip, dan lain sebagainya. Data-data tersebut meliputi data primer dan data sekunder baik dalam bentuk media cetak maupun elektronik.

#### 4. Analisis Data

Dalam penelitian ini proses analisis data yang ditempuh antara lain:

- a. Menelaah dan menginventarisasi data berdasarkan sumber data yang primer atau sekunder.
- b. Mengelompokkan data mengenai hadis rihlah ke tiga masjid suci baik dari Shahih Bukhari maupun kitab hadis lainnya.
- c. Data yang telah terkumpul selanjutnya dilakukan penelitan sanad dan perbandingan matan, sehingga dapat diketahui kualitas dan kuantitas hadis.

